

ANALISIS *BREAK EVEN POINT* DAN *RETURN OF INVESTMENT* PADA USAHA TANI BAYAM DI KECAMATAN AMPENAN KOTA MATARAM

ANALYSIS OF BREAK EVEN POINT AND RETURN OF INVESTMENT ON SPINACH FARMING IN AMPENAN SUB-DISTRICT MATARAM CITY

Eka Nurmind Dewy Mandalika^{1*}, Anna Apriana Hidayanti², Sharfina Nabilah³, Sri Mulyawati⁴

¹Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Mataram

*Email : ekanurmindadm@unram.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui nilai *Break Event Point* (BEP) dan *Return Of Investment* (ROI) pada usahatani bayam di Kecamatan Ampenan Kota Mataram. Lokasi penelitian ditentukan dengan cara *Purposive Sampling*. Dalam penelitian ini Kelurahan Pejarakan Karya terpilih sebagai lokasi penelitian karena dengan pertimbangan bahwa jumlah usahatani bayam terbesar di Kecamatan Ampenan berada di wilayah tersebut. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif dengan jumlah 15 orang petani responden. Hasil penelitian menunjukkan bahwa usaha pada usahatani bayam di Kecamatan Ampenan Kota Mataram sudah melampaui BEP dengan keuntungan sebesar Rp. 4.686.087,- per produksi. Nilai ROI usahatani bayam di Kecamatan Ampenan memiliki tingkat pengembalian modal atau investasi yang cukup tinggi sebesar 830%, sehingga usahatani bayam di kecamatan Ampenan dikatakan efisien. Adanya beberapa kendala atau hambatan yang dihadapi dalam usahatani bayam di Kecamatan Ampenan antara lain : (a) Fluktuasi harga bayam; (b) Penerapan teknologi Inovatif yang masih kurang dilakukan oleh petani dalam mengembangkan usahatannya; (c) Hama penyakit yang mengganggu pertumbuhan tanaman bayam; (d) Keterbatasan modal yang dimiliki petani untuk memperluas dan mengembangkan usahanya.

Kata Kunci : Ampenan, Bayam, *Break Even Point*, *Retrurn Of Investment*, Usaha Tani

ABSTRAC

This study aims to determine the Break Event Point (BEP) value and Return Of Investment (ROI) on spinach farms in Ampenan District, Mataram City. The research location was determined by purposive sampling. In this study, Pejarakan Karya Village was chosen as the research location because with the consideration that the largest number of spinach farms in Ampenan District was in the area. The method used was descriptive method with a total of 15 respondent farmers. The results showed that spinach farming in Ampenan Subdistrict, Mataram City has exceeded BEP with a profit of Rp. 4,686,087 per production. The ROI value of spinach farming in Ampenan sub-district has a high enough return on capital or investment of 830%, so that spinach farming in Ampenan sub-district is said to be efficient. There are several obstacles or barriers faced in spinach farming in Ampenan Sub-district, among others: (a) Fluctuations in the price of spinach; (b) The application of innovative technology that is still lacking by farmers in developing their farms; (c) Pests that interfere with the growth of spinach plants; (d) Limited capital owned by farmers to expand and develop their businesses.

Keywords: *Ampenan, Spinach, Break Even Point, Retrurn Of Investment, Farm Business*

PENDAHULUAN

Komoditas sayuran merupakan salah satu tanaman yang banyak dibudidayakan oleh petani kecil. Hal ini dikarenakan tanaman sayuran berumur relatif pendek sehingga dapat berproduksi dengan cepat, dapat dibudidayakan dengan mudah menggunakan teknologi sederhana, dan produksi sayuran dapat diserap dengan cepat oleh pasar karena merupakan komponen menu keluarga yang tidak dapat ditinggalkan (Tampubolon *et al.*, 2022).

Sejalan dengan visi dan misi pembangunan pertanian dewasa ini, dimana program utamanya adalah peningkatan ketahanan pangan dan pengembangan agribisnis, maka untuk mendukung program tersebut beberapa komoditas sayuran dikembangkan seperti bayam, kangkung, sawi, dan lainnya. Hal tersebut dimaksudkan dalam rangka pencapaian swasembada sayuran untuk memenuhi kebutuhan akan sayuran yang dijual

di pasar terdekat dan untuk menambah penghasilan para petani (Mahyudi dan Husinsyah, 2020).

Bayam (*Amaranthus tricolor L.*) merupakan tanaman yang daunnya biasa dikonsumsi sebagai sayuran, karena memiliki tekstur yang lunak, kandungan seratnya pun cukup tinggi sehingga dapat membantu memperlancar proses pencernaan. Bayam kaya akan garam mineral seperti kalsium, fosfor, dan besi. Bayam juga mengandung beberapa macam vitamin, seperti vitamin A, B, dan C. Sayur ini juga mempunyai nilai ekonomis tinggi dibandingkan dengan beberapa jenis bayam lainnya. Hal ini disebabkan besarnya permintaan yang cukup tinggi dari pasar (Rachmah *et al.*, 2020).

Faktor-faktor produksi pada usahatani bayam sangat ditentukan oleh penggunaan input produksi serta pengaruh kondisi lingkungan. Penggunaan input produksi berupa luas lahan, benih, pupuk, dan pestisida akan berpengaruh terhadap terhadap jumlah produksi yang akan dihasilkan. Hal ini mengindikasikan bahwa penggunaan faktor input yang tidak tepat dapat menyebabkan adanya risiko dalam kegiatan produksi bayam (Situmorang *et al.*, 2022).

Berdasarkan data dari Dinas Tanaman Pangan 2020 Untuk Luas Panen dan Produksi sayuran, Kota Mataram memiliki luas panen tanaman sayuran seluas 12 Hektar dengan jumlah produksi sebesar 1046 Ton per tahun. Sedangkan jika dilihat berdasarkan data produktivitas bayam Kota Mataram, lokasi usahatani bayam terbesar berada di Kecamatan Ampenan, dengan rata-rata jumlah produksi 12 Kw per tahunnya.

Berdasarkan uraian tersebut, maka perlu dilakukan penelitian untuk mengetahui jumlah dan biaya apa saja yang dikeluarkan serta berapakah jumlah pendapatan yang diperoleh petani dalam usahatani bayam sehingga dapat diketahui apakah petani memperoleh keuntungan atau tidak memperoleh kerugian, serta untuk mengetahui tingkat pengembalian modal yang dikeluarkan oleh petani sehingga perlunya di lakukan penelitian dimaksud berjudul **“Analisis Break Even Point dan Return Of Investment Pada Usaha Tani Bayam Di Kecamatan Ampenan Kota Mataram”**.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif yaitu mendeskripsikan dan menginterpretasikan objek secara apa adanya atau menjelaskan fenomena yang terjadi di sekitar objek penelitian (Sugiyono, 2014). Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Ampenan dengan pemilihan lokasi dilakukan secara *“Purposive Sampling”* yaitu teknik pengambilan sampel dengan menentukan kriteria-kriteria tertentu (Sugiyono, 2008). Dalam penelitian ini Kelurahan Pejarakan Karya terpilih sebagai lokasi penelitian karena dengan pertimbangan bahwa jumlah usahatani bayam terbesar di Kecamatan Ampenan berada di Kelurahan Pejarakan Karya. Selain itu akses pasar akan lebih mudah dijangkau petani dari kelurahan pejarakan karya, karena diketahui banyak petani yang menjual hasil produksinya di pasar-pasar tradisional di sekitar Kelurahan Pejarakan Karya. Seperti pasar Muhajirin dan pasar Kebon Roek. Responden pada penelitian ini adalah para petani bayam di Kelurahan Pejarakan Karya Kecamatan Ampenan. Penentuan jumlah responden dilakukan secara *“Accidental Sampling”* yaitu penentuan sampel yang dilakukan secara kebetulan sesuai dengan apa yang ditemukan yang terdiri dari 15 orang petani bayam.

Analisis BEP dan ROI pada usaha tani bayam di Kecamatan Ampenan ini dilakukan dengan menggunakan beberapa indikator antara lain :

1. Keuntungan (Rp) :

Menurut Suratiah (2015), keuntungan adalah selisih antara Total *Revenue* (TR) dengan Total *Cost* (TC). Untuk mengetahui keuntungan petani bayam yang dihitung

dalam satu kali proses produksi, dapat digunakan analisa biaya dan pendapatan sebagai berikut :

$$\pi = TR-TC$$

Keterangan :

π : Keuntungan petani dari usahatani bayam (Rp)

TR : Total *revenue* (Rp)

TC : Total *cost* (Rp)

2. Untuk menentukan BEP digunakan 3 pendekatan (Maruta, 2019) yaitu :

a. BEP produksi (Kg) :

$$BEP = \frac{TFC}{P-VC}$$

Keterangan :

TFC : Total biaya tetap (Rp)

P : Harga jual per unit (Rp/Kg)

VC : Biaya variabel per unit (Rp/Kg)

b. BEP Penerimaan (Rp) :

$$BEP = \frac{TFC}{\left(1 - \frac{TVC}{S}\right)}$$

Keterangan :

TFC : Total biaya tetap (Rp)

TVC : Total biaya variabel (Rp)

S : Nilai produksi (Rp)

c. BEP Harga (Rp/Kg) :

$$BEP = \frac{TC}{Y}$$

Keterangan :

TC : Biaya total (Rp)

Y : Produksi total (Kg)

3. *Return of Investment* (ROI)

$$ROI = \frac{\text{Laba Usaha}}{\text{Modal}} \times 100\%$$

Keterangan : laba usaha adalah keuntungan yang di peroleh dari penerimaan dikurangkan dengan total biaya, dan modal yaitu modal seluruh investasi yng dikeluarkan dalam usaha tersebut (Soekartawi, 2006)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bayam yang diusahakan di Kecamatan Ampenan adalah bayam cabut yang terdiri dari bayam hijau dan bayam merah. Bayam yang dihasilkan dalam usahatani di Kecamatan Ampenan ini adalah bayamorganik dan bayam anorganik. Petani yang memproduksi bayam organik adalah petani yang menjual sebagian hasil produksinya ke pasar swalayan. Hal tersebut karena permintaan dari pasar swalayan itu sendiri yang menginginkan bayam organik serta bayam yang diproduksi di Kecamatan Ampenan ini dianggap memenuhi standar kelayakan produk yang dapat dijual pada pasar swalayan tersebut seperti dapat memberikan pasokan produk secara kontinuitas (berkelanjutan), karena bayam tersebut mampu diproduksi setiap musim sehingga mampu memenuhi permintaan pasar swalayan. Sedangkan bayam yang dijual pada pasar tradisional dan pada pedagang pengumpul adalah bayam anorganik. Walau bayam yang dihasilkan anorganik dan mengandung banyak pestisida, namun bayam yang dijual di pasar tradisional tetap diburu oleh konsumen karena harganya yang relatif lebih murah dibanding dengan bayam organik yang dijual di pasar swalayan, serta kurangnya

pengetahuan konsumen akan bahayanya tanaman yang mengandung pestisida bagi tubuh.

Karakteristik Responden

Untuk karakteristik responden pada usahatani bayam di Kecamatan Ampenan lebih jelasnya dapat dilihat dalam tabel 1 berikut.

Tabel 1. Karakteristik Responden Usahatani Bayam di Kecamatan Ampenan Tahun 2023

Umur Responden (Tahun)	Jumlah	Persentase (%)
23-37	3	20
38-52	7	47
52-66	5	33
Jumlah	15	100
Kisaran Umur Pengalaman Berusaha (Tahun)	Jumlah	Persentase (%)
5-20	12	80
21-35	2	13
36-50	1	7
Jumlah	15	100
Kisaran Luas Lahan Garap (Ha)	Jumlah	Persentase (%)
0,04-0,09	9	60
0,10-0,15	5	33
0,16-0,21	1	7
Jumlah	15	100
Tingkat Pendidikan	Jumlah	Persentase (%)
TS	6	40
TTSD	1	7
TSD	4	26
TSMP	3	20
TSMA	1	7
Jumlah	15	100
Kisaran Tanggungan (orang)	Jumlah	Persentase (%)
0-2	5	33
3-4	8	54
≥ 5	2	13
Jumlah	15	100

Sumber : Data Primer Diolah (2023)

Jika dilihat dari tabel 1, maka ditarik kesimpulan yaitu, umur responden terbesar rata-rata 38-52 tahun sebanyak 47%, Dari data yang diperoleh diatas dapat disimpulkan bahwa petani responden tergolong petani dengan usia yang produktif sehingga mampu menghasilkan hasil produksi yang maksimal.

Kisaran umur pengalaman berusaha petani responden terbesar rata-rata 5-20 tahun dengan persentase 80%, Lamanya pengalaman berusahatani bayam ini diharapkan dapat mendatangkan manfaat yang baik bagi petani. Karena semakin lamanya pengalaman dalam menjalankan suatu usaha, maka pengusaha akan semakin peka terhadap permintaan konsumen akan hasil produksinya. Dari hasil penelitian yang dilakukan jumlah kisaran umur pengalaman berusaha petani bayam di Kecamatan

Ampenan ini dapat dikatakan sesuai dengan umur petani responden yang berkisar antara 23-65 tahun.

Kisaran luas lahan garapan petani terbanyak rata-rata sebesar 0,04 – 0,09 Ha sebanyak 60%, Dilihat dari luas lahan garapan yang ada dalam usahatani bayam tersebut, lahan yang digunakan tergolong lahan yang sempit. Oleh karena sempitnya lahan yang dimiliki, petani menggunakan jenis usahatani multikultur pada lahan yang mereka miliki. Usahatani multikultur adalah suatu usahatani yang mengusahakan beberapa jenis tanaman pada sebidang lahan. Sehingga pada lahan petani responden di Kecamatan Ampenan, lahan yang dimiliki bukan hanya untuk menanam tanaman bayam saja, tetapi juga menanam tanaman lain, dan dalam penelitian ini petani menggunakan tanaman sawi sebagai tanaman pendamping dari tanaman bayam yang mereka tanam.

Tingkat Pendidikan responden rata-rata Tidak Sekolah dengan persentase 40%, Hal tersebut membuktikan bahwa tingkat pendidikan petani bayam di Kecamatan Ampenan cukup rendah. Tapi hal ini tidak menghalangi petani untuk berusahatani serta dengan ditunjang oleh lamanya pengalaman usaha yang mereka miliki, membuat para petani cukup matang dalam melakukan usahatani dan terbukti hasil yang diperoleh cukup maksimal.

Kisaran tanggungan keluarga rata-rata 3-4 orang dengan persentase 54%, Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa keluarga petani bayam di Kecamatan Ampenan tergolong keluarga menengah. Kesimpulan ini diambil berdasarkan pada pendapat Illyas (1988) yang menyatakan bahwa, jumlah tanggungan keluarga 1-2 orang tergolong keluarga kecil, 3-4 orang tergolong keluarga menengah, dan 5 orang atau lebih tergolong keluarga besar.

Analisis Keuntungan dan BEP Pada Usahatani Bayam di Kecamatan Ampenan

Setelah dilakukan perhitungan data menggunakan indikator-indikator yang ada maka diperoleh hasil seperti pada tabel 2 berikut :

Tabel 2. Analisa Keuntungan Rata-rata Per Luas Lahan Garap Usahatani Bayam di Kecamatan Ampenan Tahun 2023

No.	Uraian	Satuan	Jumlah	Nilai (Rp)
1.	Produksi	Kg	1050	5.250.000
2.	Biaya			
	a. Biaya Tetap			
	• Sewa lahan	Rp/Proses		89.444
	• Penyusutan Alat	Rp/proses		144.413
	• Total Biaya Tetap	Rp/proses		233.857
	b. Biaya Variabel			
	• Biaya Saprodi	Rp/Proses		185.053
	• Biaya Tenaga Kerja	Rp/proses		125.470
	• Biaya lain-lain	Rp/Proses		19.533
	• Total Biaya Variabel	Rp/proses		330.056
3.	Total Biaya Produksi	Rp/Proses		563.913
4.	Keuntungan	Rp		4.686.087

Sumber : Data Primer Diolah (2023)

Pada tabel terlihat hasil rekapitulasi semua biaya atau pengeluaran pada usahatani bayam di Kecamatan Ampenan. Dari keseluruhan biaya yang tertera, biaya saprodi merupakan biaya terbesar yang dikeluarkan oleh petani dalam menjalankan

usahatani dan total rata-rata biaya produksi usahatani bayam per luas lahan garap seluas 0,08 Ha di Kecamatan Ampenan adalah sebesar Rp. 563.913.-

Keuntungan yang diperoleh petani bayam adalah sebesar Rp. 4.686.087.- keuntungan yang didapat petani tersebut cukup besar sehingga mampu menutup biaya produksi (lampiran 9). Seiring dengan besarnya keuntungan yang diperoleh petani maka usahatani bayam ini cukup menguntungkan serta potensial untuk dijadikan usaha tetap.

Setelah mengetahui biaya-biaya yang dikeluarkan dan keuntungan yang diperoleh dalam usahatani bayam tersebut, maka dapat pula dihitung nilai BEP dan ROI nya. Berikut adalah tabel analisis untuk nilai rata-rata BEP dan ROI usahatani bayam per luas lahan garapan di Kecamatan Ampenan.

Tabel 3. Analisis Rata-rata BEP dan ROI Usahatani Bayam Per luas Lahan Garapan di Kecamatan Ampenan Tahun 2023

Variabel	Nilai
Nilai Produksi (Rp)	5.250.000
Total Biaya Variabel (Rp)	330.056
Total Biaya Tetap (Rp)	233.857
Keuntungan (Rp)	4.686.087
BEP	
Produksi (Kg)	49,91
Penerimaan (Rp)	249.545
Harga (Rp/Kg)	537
ROI (%)	830

Sumber : Data Primer Diolah (2023)

Dari rincian variabel-variabel pada tabel diatas maka diperoleh nilai *Break Even Point* pada usahatani bayam di Kecamatan Ampenan yaitu :

BEP produksi pada usahatani bayam di Kecamatan Ampenan untuk luas lahan garapan seluas 0,08 Ha sebesar 49,91 Kg sehingga dengan memproduksi bayam sebesar 1050 Kg petani sudah mampu mendapatkan untung yang sangat besar.

BEP penerimaan yang diperoleh dari usahatani bayam di Kecamatan Ampenan dengan luas lahan garapan 0,08 Ha adalah sebesar Rp. 249.545 yang berarti apabila petani ingin memperoleh keuntungan lebih maka harus mendapatkan penerimaan/ nilai produksi di atas nilai BEP nya. Oleh karena itu dengan memperoleh penerimaan/nilai produksi sebesar Rp. 5.250.000.- maka usahatani bayam dikatakan layak untuk diusahakan karena penerimaannya mampu menutupi biaya produksi sehingga mampu memperoleh keuntungan.

BEP harga pada usahatani bayam di Kecamatan Ampenan dengan luas lahan garapan 0,08 Ha sebesar Rp.537/Kg. Sehingga dengan menjual bayam dengan harga per unit Rp. 5.000/kg petani sudah mendapatkan keuntungan yang sangat besar dari penjualan hasil produksi bayamnya.

Berdasarkan nilai keuntungan dan BEP yang diperoleh tersebut, maka dapat diambil kesimpulan bahwa usahatani bayam di Kecamatan Ampenan menguntungkan untuk diusahakan karena biaya yang dikeluarkan untuk melakukan produksi bisa ditutupi dengan keuntungan yang besar. Lalu hasil yang diperoleh petani juga jauh diatas nilai BEP nya. Dengan adanya usahatani bayam di Kecamatan Ampenan juga mampu mengurangi angka pengangguran yang ada di sekitar wilayah Kecamatan Ampenan khususnya di Kelurahan Pejarakan Karya sebagai wilayah yang banyak melakukan usahatani bayam.

Sedangkan kemampuan petani pada usaha tani bayam di kecamatan Ampenan untuk mengembalikan modal akan mempengaruhi jalannya suatu usaha. Bila

kemampuan mengembalikan modal itu persentasenya tinggi, maka menunjukkan usaha tersebut efisien. Sebaliknya kemampuan usaha tersebut dalam mengembalikan modal persentasenya rendah maka usaha tersebut tidak efisien.

Berdasarkan data pada tabel 3 diatas, dengan nilai ROI yang diperoleh sebesar 830% ini menggambarkan bahwa dari Rp. 100,00 modal yang digunakan akan diperoleh laba usaha sebesar 830. Dengan kata lain tingkat pengembalian modal atau investasi yang cukup tinggi sebesar 830%, sehingga usahatani bayam di kecamatan Ampenan dikatakan efisien.

Kendala Yang Dihadapi Pada Usahatani Bayam di Kecamatan Ampenan

Dalam menjalankan suatu usaha pasti akan menghadapi kendala, begitu pula dalam usahatani bayam. Berikut akan dijelaskan beberapa kendala yang dihadapi petani responden pada usahatani bayam di Kecamatan Ampenan sebagai berikut :

1. Fluktuasi Harga

Petani menganggap harga bayam yang tidak konstan di pasaran mengakibatkan jumlah keuntungan yang mereka diperoleh juga tidak tetap. Petani bayam di Kecamatan Ampenan menganggap masalah ini menjadi suatu kendala bagi mereka, namun jika dilihat dari hasil analisis BEP yang dilakukan, hasilnya sama sekali tidak merugikan petani karena nilai BEP nya jauh lebih rendah dibandingkan dengan nilai produksi yang dihasilkan.

2. Penerapan Teknologi Inovatif

Pada usahatani bayam di Kecamatan Ampenan, petani mengalami kekurangan pengetahuan akan teknologi inovatif yang mampu memberikan banyak inovasi-inovasi baru untuk lebih memajukan usahatani bayam yang digelutinya. Serta kurangnya peran penyuluh pertanian dalam menyampaikan informasi kepada petani membuat masalah penerapan teknologi ini menjadi kendala.

3. Hama Penyakit

Hama penyakit merupakan suatu masalah yang hampir selalu dihadapi oleh petani manapun dengan jenis komoditi apapun. Dan petani dalam usahatani bayam di Kecamatan Ampenan memiliki masalah dengan hama penyakit. Hal ini terjadi karena kurangnya pengawasan oleh petani terhadap serangan hama dan penyakit yang menyerang tanaman mereka. Serangan hama belalang dan ulat serta penyakit karat putih adalah jenis hama yang mengganggu dalam usahatani bayam di Kecamatan Ampenan.

4. Keterbatasan Modal

Dalam menjalankan suatu usahatani, modal merupakan sebuah hal yang sangat penting. Karena semakin besar modal yang dimiliki, maka semakin besar pula kesempatan petani untuk memperluas atau mengembangkan usahanya. Jumlah rata-rata pendapatan yang dimiliki petani bayam di Kecamatan Ampenan memang cukup besar, apalagi dalam setiap musim tanam/proses produksi petani mampu meraup keuntungan yang cukup besar. Jumlah pendapatan yang tidak tetap pada setiap proses produksi membuat petani juga tidak dapat menyimpan modal dengan jumlah yang tinggi. Modal yang dimiliki diharapkan dapat digunakan petani untuk lebih majukan lagi usaha yang mereka miliki seperti memperluas lahan yang ada yaitu dengan menambah jumlah lahan yang disewa di tempat lain atau juga membuat usaha dalam bidang lain.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

1. Dengan luas lahan garapan 0,08 Ha dalam usahatani bayam di Kecamatan Ampenan diperoleh nilai BEP produksi yaitu sebanyak 49,91 Kg (% dari jumlah produksi total sebanyak 1050 Kg) dengan nilai BEP penerimaannya sebesar Rp. 249.545 (% dari penerimaan total sebesar 5.250.000) dan juga nilai BEP harganya sebesar Rp.537/Kg (% dari harga jual per unit sebesar Rp. 5000/Kg) dan nilai dari ROI yang di peroleh, tingkat pengembalian modal atau investasinya cukup tinggi sebesar 830%, sehingga usahatani bayam di kecamatan Ampenan dikatakan efisien.
2. Keuntungan yang diperoleh dari usahatani bayam di Kecamatan Ampenan dalam satu kali proses produksi per luas lahan garapan 0,08 Ha adalah sebesar Rp. 4.686.087 (% nilai penerimaan sebesar Rp. 5.250.000). Jumlah ini cukup besar dan dapat menutupi biaya produksinya sebesar Rp. 563.913. Sehingga usahatani bayam dapat dikatakan layak untuk diusahakan.
3. Kendala/hambatan yang dihadapi dalam usahatani bayam di Kecamatan Ampenan antara lain : Fluktuasi harga bayam, Penerapan teknologi Inovatif yang masih kurang dilakukan oleh petani dalam mengembangkan usahatannya, Hama penyakit yang mengganggu pertumbuhan tanaman bayam dan Keterbatasan modal yang dimiliki petani untuk memperluas dan mengembangkan usahanya.

Saran

1. Dari hasil analisis BEP dan ROI yang dilakukan dalam usahatani bayam di Kecamatan Ampenan menunjukkan bahwa nilai produksi, penerimaan dan harga yang dihasilkan sangat jauh lebih tinggi diatas nilai BEP nya. Sehingga dapat dikatakan bahwa usahatani bayam di Kecamatan Ampenan sangat menguntungkan. Jadi dengan memiliki jumlah keuntungan yang cukup besar, maka dapat memungkinkan petani untuk melakukan perluasan usaha atau ekspansi terhadap usahatannya. Karena dalam usahatani bayam ini proses produksinya selalu berlangsung sebanyak 12 kali dalam setahun. Jadi dengan nilai keuntungan yang cukup besar disetiap proses produksinya, dapat memungkinkan petani untuk melakukan *saving* terhadap dana yang dimiliki sehingga masalah keterbatasan modal dapat diatasi.
2. Adanya serangan hama belalang dan ulat serta penyakit karat putih dalam usahatani bayam di Kecamatan Ampenan dapat dicegah dengan menggunakan obat-obatan khusus (pestisida dan insectisida) yang dijual dipasaran. Petani harus lebih memperhatikan perkembangan tanamannya. Langkah pencegahan serangan hama dan penyakit pada tanaman bayam ini dapat dilakukan mulai saat tanaman berumur lima sampai tujuh hari.
3. Diharapkan kepada petani untuk lebih meningkatkan lagi tingkat keinovatifannya terhadap teknologi-teknologi inovatif yang penerapannya dapat membantu petani dalam memajukan kembali usahatannya. Misalnya dengan mengikuti penyuluhan-penyuluhan pertanian yang memberikan informasi-informasi tentang teknologi baru yang dapat di manfaatkan dan diterapkan dalam usahatani yang digelutinya. Seperti cara penanggulangan iklim yang tidak menentu dengan menggunakan alat-alat yang dapat menahan serangan hujan dan kemarau yang berkepanjangan. sehingga diharapkan usahatani yang dimiliki juga semakin berkembang dan dapat mendatangkan hasil yang lebih maksimal lagi.

DAFTAR PUSTAKA

- Dinas Tanaman Pangan. (2020). Produksi Tanaman Sayuran. Source Url: <https://ntb.bps.go.id/indicator/55/124/1/produksi-tanaman-sayuran.html> Access Time: January 31, 2023, 9:04 am
- Mahyudi, F., & Husinsyah, H. (2020). Kelayakan Usahatani Bayam (*Amaranthus spp*)Media Pasir Desa Abumbun Jaya Kecamatan Sungai Tabuk Kabupaten Banjar. *Ziraa'ah Majalah Ilmiah Pertanian*, 45(3), 318-327.
- Maruta, H. (2018). Analisis Break Even Point (BEP) Sebagai Dasar Perencanaan Laba Bagi Manajemen. *JAS (Jurnal Akuntansi Syariah)*, 2(1), 9-28. Retrieved from <https://ejournal.stiesyariahbangkalis.ac.id/index.php/jas/article/view/129>
- Rachmah, F. Y., Sukendi, S., & Siregar, Y. I. (2020). Pengelolaan usaha tani bayam (*Amaranthus tricolor L.*) di Kota Pekanbaru. *Jurnal Zona*, 4(2), 67-77.
- Situmorang, N. C., Yurisintae, E., & Fitrianti, W. (2022). Risiko Porduksi Usahatani Bayam Di Kelurahan Siantan Hilir Kecamatan Pontianak Utara. *Jurnal Ekonomi Pertanian dan Agribisnis*, 6(2), 717-729.
- Soekartawi, (2006). *Analisis Usahatanai*. Universitas Indonesia. (UI-press). Jakarta:110 halaman.
- Sugiyono. (2008). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suratiyah, K. (2006). Ilmu usahatani. Jakarta: Penebar Swadaya.
- Tampubolon, S. M., Pebriyani, D., & Wibowo, R. P. (2022). Analysis of spinach and mustard farming portfolio in marelان district. *IOP Conference Series.Earth and Environmental Science*, 977(1), 012058. doi:<https://doi.org/10.1088/1755-1315/977/1/012058>